



Tari “Mahelo Nan Ado” Terinspirasi dari Kegiatan Mamukek di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Ressia Aulia Putri¹, Rasmida², Ali Sukri³, Kurniadi Ilham⁴

Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email

ressiaaulia putri@gmail.com; rasmidararas@gmail.com; sukridancetheatre@gmail.com;
kurniadi001@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 22-03-2026
Disetujui 28-03-2026
Diterbitkan 30-03-2026

ABSTRACT

The dance work “Mahelo Nan Ado” is inspired by the traditional mamukek activity in Lengayang District, Pesisir Selatan Regency. The mamukek or maelo pukek tradition is a method of catching fish practiced by coastal fishermen using large, long nets and ropes, which are cast from the shore to catch fish. This activity served as the source of inspiration for the choreographer to create a group dance that interprets the maelo pukek fishing activity. The central issue explored in this work is the togetherness and cooperation among the fishermen, as well as the gratitude they feel for the harvest they receive. The theoretical foundation used in the creation process is macro sociology, which relates to large-scale and long-term social processes that underlie the division of individuals into various groups. The choreographic method applied in this work follows the model developed by Alma M. Hawkins, as translated by Y. Sumandiyo Hadi, which includes field observation, literature study, exploration, movement arrangement, improvisation, composition, and evaluation. The choreography is structured into three parts: a calm atmosphere, tension, and joy mixed with solemnity. The piece is performed by seven female dancers and was staged on July 17, 2025, at the Boestanul Arifin Adam Auditorium, Indonesian Institute of the Arts (ISI) Padangpanjang.

keywords: maelo mukek, choreography, togetherness

ABSTRAK

Karya tari “Mahelo Nan Ado” terinspirasi dari kegiatan mamukek di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Tradisi mamukek atau Maelo pukek adalah cara penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan pesisir pantai dengan menggunakan jaring besar yang panjang dan tali, yang akan ditebarkan ke pantai untuk menangkap ikan. Aktivitas tersebut menjadi suber inspirasi bagi pengkarya mewujudkan karya tari yang menginterpretasikan aktivitas maelo pukek, dalam bentuk tari kelompok. Adapun permasalahan yang pengkarya garap adalah tentang kebersamaan nelayan dalam bergotong royong serta rasa syukur dengan hasil yang didapatkan. Landasan teori sebagai pendekatan dalam penggarapan karya ini menggunakan teori sosiologi makro berkaitan dengan proses sosial berskala besar dan jangka panjang yang mendasari pembagian individu ke dalam berbagai kelompok. Metode yang pengkarya lakukan dalam penggarapan karya ini adalah metode yang ditulis oleh Alma Hawkins yang di terjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang terdiri dari pengumpulan data observasi lapangan, studi pustaka, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Karya ini dibagarap dengan tiga

bagian yakni suasana tenang, tegang, dan gembira bercampur hikmat. Karya ini ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan dan telah ditampilkan pada tanggal 17 Juli 2025 di gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

kata kunci : maelo mukek, koreografi, kebersamaan



PENDAHULUAN

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dengan total luas wilayah mencapai 5.749,89 km². Letaknya berada di bagian selatan provinsi tersebut dan membentang dari arah utara ke selatan, memiliki garis pantai sepanjang 234 kilometer. Kabupaten ini terdiri dari 15 kecamatan, yaitu Airpura, Basa Ampek Balai Tapan, Batang Kapas, Bayang, IV Jurai, Koto XI Tarusan, Lunang, Lunang Silaut, Silaut, Silaut Situang, Tarusan, Bayang Utara, Pacung Soal, Ranah Ampek Hulu Tapan, serta Lengayang.

Kecamatan Lengayang merupakan Kecamatan yang berada di kawasan pantai Pasir putih, dengan mata pencarian masyarakat Lengayang adalah sebagai nelayan dengan cara *maelo pukek*. *Maelo pukek* atau menarik pukat adalah cara menangkap ikan dengan menggunakan pukat tarik sebagai alat tangkap. *Maelo pukek* adalah cara penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan dengan cara menebar jaring yang panjang dan besar ke pantai untuk menangkap ikan. Jaring yang digunakan memiliki panjang tali lebih kurang 400m, dengan lebar 3m, yang terbuat dari benang.

Menurut hasil wawancara pengkarya dengan ibu siti, salah satu masyarakat lengayang yang melakukan kegiatan aktivitas *maelo pukek*. mengatakan proses *maelo pukek* biasanya dilakukan setiap hari, tetapi tergantung pada kondisi cuaca. Jika cuaca buruk, seperti badai atau hujan, proses *maelo pukek* tidak dilakukan untuk menjaga keselamatan dan mempertimbangkan kualitas hasil yang di dapat. Proses *maelo pukek* berlangsung lebih kurang dua jam. Untuk menjalankan kegiatan *maelo pukek* membutuhkan kerja sama yaitu sekelompok orang kira-kira sepuluh hingga lima belas orang. Proses kegiatan *maelo pukek* dilakukan secara bergantian, dimana proses *maelo pukek* tersebut setiap nelayan yang berada diposisi belakang kemudian berpindah ke posisi depan. Dalam proses menarik pukek, diperlukan kekuatan dari seluruh tubuh, terutama tangan dan kaki, kekuatan tangan yaitu kekuatan otot lengan tangan diperlukan untuk mengangkat, menebar, serta menarik pukek. Selain itu, ketahanan tangan juga diperlukan agar pukek tidak terlepas saat pukek ditarik. Adapun kekuatan kaki saat kegiatan *maelo pukek* yaitu berfungsi sebagai penopang utama tubuh. Saat *maelo pukek* menjaga keseimbangan dan ketahanan juga diperlukan contohnya saat berada di permukaan tidak rata kekuatan otot kaki dan tubuh sangat penting untuk menjaga keseimbangan misalnya dengan bentuk tubuh condong ke depan atau miring kebelakang, agar kedua kaki harus mampu menahan beban dan arus angin agar tidak jatuh dan kehilangan keseimbangan. Dalam kondisi angin kencang, kedua kaki harus kuat dan stabil untuk membantu menjaga posisi tubuh agar tetap tegak dan tidak tergeser. *Maelo pukek* bukanlah tugas yang mudah, namun membutuhkan kerja sama dan kekuatan seluruh tubuh untuk menjaga ketahanan dan keseimbangan. Dengan kekuatan dan kerja sama, kita dapat menarik pukek dengan aman (wawancara 24 Maret 2025).

Kerja sama yang pengkarya lihat berkaitan dengan kegiatan tradisi *maelo pukek* ini tidak hanya menjadi sarana menangkap ikan, tetapi juga mempererat hubungan antar nelayan, melalui kerja sama yang terjalin. Mereka saling mendukung dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama misalnya saat kegiatan *maelo pukek* para nelayan bercanda dan tertawa sehingga menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Mereka seolah tidak mengenal lelah karena dibalik kerja keras nelayan ada kebahagiaan yang bisa ditemukan dalam kebersamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas pengkarya tertarik untuk menggarap sebuah karya tari yang terinspirasi dari aktivitas *maelo pukek*. Adapun ketertarikan ini didasari oleh, karena aktivitas *maelo pukek* tersebut adalah aktivitas yang selalu pengkarya saksikan sebagai seorang anak nelayan. Adapun fokus permasalahan yang pengkarya garap adalah tentang perjuangan masyarakat saat *maelo pukek* lebih kepada aktivitas kebersamaan dalam *maelo pukek* tersebut. Perjuangan tersebut menjadi ketertarikan pengkarya

untuk diwujudkan menjadi sebuah karya tari yang menginterpretasikan aktivitas para nelayan saat *maelo pukek*. yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka saat *maelo pukek* serempak lalu bergantian dan berpindah posisi. Pengkarya juga melihat dan merasakan disamping adanya kebersamaan juga adanya kekuatan fisik, seperti kuatnya kaki dan tangan menarik jaring/tali yang sudah di lempar ke dalam lautan. Bentuk badan yang miring ke belakang menjadikan kedua kaki para nelayan yang bertumpu ke pasir yang berfungsi sebagai penopang yang kuat juga menjaga agar tidak terbawa arus angin yang kencang. Setiap otot dan sendi memiliki kekuatan untuk menciptakan keseimbangan. hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pegkarya untuk dijadikan ide dan gagasan dalam membuat karya tari yang juga mempertimbangkan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas mamukek yang didalamnya terdapat kekuatan, keseimbangan. Karya ini di garap dalam bentuk tari kelompok dengan judul “*Mahelo Nan Ado*” yang menggambarkan esensi dari tradisi *Maelo Pukek* sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong di kalangan nelayan. Untuk mewujudkan kebersamaan dan kegotongroyongan dalam karya tersebut pengkarya menggunakan 7 orang penari perempuan yang memiliki teknik keseimbangan dan kemampuan berekspresi dalam menari. Untuk memperkuat suasana yang pengkarya garap, pengkarya menggunakan musik *tehknno live* yang pengkarya percayakan pada *Komposer* vilonanda alghani mahasiswa Jurusan karawitan yang tentunya dapat berkomunikasi dengan pengkarya.

Karya ini digarap dalam tiga alur garap suasana yang menggambarkan proses aktivitas *mamukek*. Lebih kepada suasana kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kekuatan atau ketahanan yang dilakukan para nelayan saat berjuang mencari nafkah. Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe murni, tentunya tidak terlepas dari 9 elemen komposisi tari. Karya tari “*Mahelo Nan Ado*” ditampilkan di gedung Boestanoel Arifin Adam pada tanggal 17 Juli 2025 sebagai tugas akhir mahasiswa jurusan tari institut Indonesia padangpanjang.

METODE

Kajian sumber penciptaan

Kajian sumber dalam pengkarya ini dari wawancara dengan ibu siti selaku sebagai salah satu masyarakat lengayang yang melakukan kegiatan aktivitas *maelo pukek*. Melalui wawancara itu pengkarya mendapatkan informasi tentang bagaimana proses aktivitas para nelayan saat *maelo pukek* di kecamatan lengayang kabupaten pesisir selatan. Disana pengkarya melihat sendiri bagaimana proses aktivitas para nelayan saat *maelo pukek* dilakukan secara berganti-gantian.

penelitian karya seni dengan judul “*Rintang*” koreografer Intan Sri Novita, Karya ini terisnpirasi dari aktivitas nelayan di kabupaten pesisir selatan. Titik fokus nya tertarik bagaimana perjuangan nelayan ketika menghadapi rintangan ditengah lautan apapun mereka tetap bekerja sama.

Metode Penciptaan

Sebelum melakukan penciptaan karya seni, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Garapan

Karya tari “*mahelo nan ado*” merupakan sebuah karya tari yang memiliki tiga alur garap suasana di dalamnya. Bagian tersebut berisikan gambaran yang telah sinkron antara satu sama lain.

Berikut ini adalah bagian struktur garapan dalam karya tari *Mahelo Nan Ado* :

Bagian I : Suasana tenang

Menginterpretasikan persiapan nelayan akan maelo pukek lebih mefokuskan pada pengembangan bentuk-bentuk Gerak tangan.

Bagian II : Suasana tegang

Menginterpretasikan bagaimana kebersamaan nelayan dalam kegotong royongannya yang diolah dengan mefokuskan pada Gerak-Gerak kaki, tangan dan badan ketahanan dan kekuatan.

Bagian III : Suasana gembira

Menginterpretasikan rasa syukur dengan hasil yang didapatkan. Pengolahan dari Gerak tangan dan kaki.

Hasil Sinopsis

1. Judul Tari

Pengkarya mengambil judul “*Mahelo Nan Ado*” *mahelo* artinya *mahelo* artinya *menarik nan ado* artinya yang ada sama seperti orang *maelo pukek* yang ditariknya ikan yang ada di dalam pukek tersebut. Karya pengkarya terinspirasi dari kegiatan mamukek yang terjadi saat ini sehingga pengkarya mengambil judul ini karna saling berkaitan.

2. Tema

Sesuai dengan ide dan gagasan tentang kegiatan aktivitas *maelo pukek* yang mana ada perjuangan dan kebersamaan para nelayan saat *maelo pukek*. Karya ini menggunakan tema sosial karena berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki nilai kebersamaan, saling ketergantungan serta gotong royong. Tema ini juga menggambarkan interaksi dan kerja sama antarindividu dalam membangun suasana yang harmonis dan saling mendukung.

3. Tipe Tari

Dalam karya ini, tipe murni dianggap paling sesuai dengan konsep dan ide garapannya. Tari dengan tipe murni merupakan bentuk penyajian yang merujuk pada jenis tari yang mengutamakan keindahan gerak, tanpa membawa pesan naratif, cerita, atau makna tertentu. Suasana dalam pertunjukan diperkuat melalui penggunaan dinamika yang berkembang secara bertahap, dari intensitas yang rendah hingga mencapai puncaknya. Pengkarya menggunakan tipe murni karena karya tari “*mahelo nan ado*” lebih menekankan pada keindahan bentuk gerak dan pola lantai tanpa mengandung alur cerita atau pesan naratif dan tokoh tertentu.

4. Gerak

Dalam penerapan gerak, pengkarya cenderung memanfaatkan kekuatan, ketahanan, dan kesungguhan dalam melakukan aktivitas *maelo pukek*. Dasar-dasar gerak tersebut dikembangkan oleh pengkarya melalui pemanfaatan teknik-teknik yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, seperti teknik putaran, lompatan, serta ekspresi mimik wajah, agar gerakan yang disampaikan dapat dipahami dan memiliki makna. Gerakan pada karya ini menggunakan pijakan gerak minang, seperti gerak *pitunggua*, *gelek*.

5. Penari

Dalam karya tari ini, tidak terdapat pembagian peran tokoh secara khusus bagi setiap penari. Namun, pada momen tertentu, seorang penari bisa saja menempati posisi sebagai pusat perhatian atau penari utama dalam suatu bagian gerakan, lalu di bagian lain kembali menyatu sebagai bagian dari kelompok penari, sesuai dengan kebutuhan konsep yang telah dirancang dalam garapan.

6. Musik

Dalam penggarapan karya ini, sebagai pengisi saja dan berharap karya ini sebagai nasional yang dapat dinikmati semua penonton. Kemudian musik live terdiri dari *vocal*, *rabab*, *suling*, *kecapi*, *gadang tambua*, *talempong*, dan *katuak-katuak*.

7. Tata Cahaya

Dalam karya tari ini, digunakan beberapa jenis lampu sebagai bagian dari tata cahaya. Lampu *general light* berfungsi memberikan pencahayaan menyeluruh dan merata di seluruh area panggung sebagai sumber cahaya netral. Lampu *foot light* digunakan untuk menerangi bagian bawah panggung atau bagian tubuh tertentu seperti kaki. Sementara itu, *spot light* difungsikan untuk memusatkan cahaya pada area tertentu di panggung, sehingga menarik perhatian penonton ke titik fokus yang diinginkan.

8. Rias Dan Busana

Busana yang di pakai pada karya tari "*mahelo nan ado*" yaitu baju berwarna hitam dan celana batik berwarna coklat ditambah dengan ikat pinggang batik dan hiasan benda batik di kepala penari yang berwarna coklat.

9. Properti dan Setting

Karya ini menggunakan properti tali yang menyimbolkan bagaimana para nelayan saat maelo pukek. Pada karya "*Mahelo Nan Ado*" ini menggunakan properti sterofom ikan (box), tali, caping, ember dan jaring.

10. Tempat Pertunjukan

Pemilihan gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai tempat pertunjukan adalah mempertimbangkan kebutuhan karya yang cocok ditonton oleh penonton dari berbagai sudut pandang. Konsep jenis panggung arena dirasa sesuai untuk tempat penmapilan karya tari "*mahelo nan ado*".

KESIMPULAN

Tari "*Mahelo Nan Ado*" merupakan karya tari kelompok semi kontemporer yang terinspirasi dari perjuangan para nelayan saat menjalankan kegiatan *maelo pukek*. Sebelum diwujudkan dalam bentuk pertunjukan, karya ini melalui tahapan perancangan konsep hingga akhirnya direalisasikan menjadi karya tari utuh. Konsep utama dari karya ini menjadi pondasi dalam proses penciptaan, yang menggambarkan bagaimana semangat dan kerja keras para nelayan saat melakukan aktivitas *maelo pukek* yang memiliki nilai kegotong royongan dan kebersamaan dalam aktivitas tersebut. Karya ini terdiri atas tiga bagian, masing-masing menampilkan suasana yang berbeda. Dalam pertunjukan ini ditampilkan persiapan nelayan sebelum melaut, kebersamaan mereka dalam bekerja sama, hingga ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan yang diperoleh.

Dengan mengusung tema sosial dan tipe murni, menggunakan pendekatan sosial. Karya ini menginterpretasikan kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat Pesisir Selatan dalam aktivitas nelayan. Digarap dalam bentuk tari kelompok semi kontemporer yang dibawakan oleh tujuh penari perempuan dan diiringi musik *tekno live*. Riasan dan kostum yang digunakan pun diselaraskan dengan konsep dan isi karya tidak terlepas dari 9 elemen komposisi tari.

Hambatan dan Solusi

Dalam setiap proses berkesenian, tantangan dan hambatan merupakan hal yang tidak terhindarkan. Salah satu kendala yang dihadapi dalam proses penciptaan karya tari ini adalah keterbatasan fasilitas ruang latihan. Dengan jumlah mahasiswa yang mengikuti ujian mencapai 25 orang, ruang yang tersedia dirasa kurang memadai. Pengkarya juga mengalami kesulitan akibat ketidakhadiran penari secara penuh dalam sesi latihan. Kondisi ini menghambat kelancaran proses garapan, terutama dalam menyusun pola lantai, formasi, serta mengeksplorasi gerak secara menyeluruh. Ketidakteraturan kehadiran penari berdampak pada kurangnya kekompakan serta pemahaman terhadap keseluruhan alur karya, sehingga latihan harus diulang dan direvisi lebih sering dari yang direncanakan, yang pada akhirnya memengaruhi efisiensi waktu latihan yang sudah terbatas.

Saran

Pengkarya berharap pihak Institut Seni Indonesia Padangpanjang dapat menyediakan lebih banyak fasilitas ruang latihan, khususnya bagi mahasiswa jurusan seni tari, mengingat kebutuhan ruang sangat penting untuk kelancaran proses kreatif dan pembelajaran.

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, kritik dan masukan sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan karya tersebut. Segala saran yang diberikan oleh dosen pembimbing, penguji saat pengajuan konsep, maupun dari pihak lain, sangat membantu pengkarya dalam menyelesaikan karyanya. Proses berkesenian juga memerlukan waktu dan komitmen yang optimal agar hasil akhir sesuai dengan harapan, sebab karya tari tidak dapat berdiri sendiri ia membutuhkan dukungan elemen lain seperti musik sebagai pengiring.

Melalui hadirnya karya tari “*Mahelo Nan Ado*”, pengkarya berharap mahasiswa Program Studi Seni Tari dapat semakin termotivasi untuk berinovasi dan kreatif dalam menciptakan karya, baik dari segi ide maupun konsep garapan. Selain itu, bagi mahasiswa yang terlibat dalam membantu proses Tugas Akhir, diharapkan dapat memberikan kontribusi secara maksimal, bersikap serius, disiplin waktu, serta konsisten terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama. Namun, pengkarya masih menemukan adanya mahasiswa yang kurang serius dan sering tidak tepat waktu dalam mengikuti proses latihan, yang tentu berdampak pada kelancaran penciptaan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiansah, Y. (2023). Aktivitas Elo Pukek Di Pesisir Selatan Dalam Seni Lukis Realis. 2(2).
Padang, K. (2021). Culture & Society: Journal of Anthropological Research. 2(3), 123–129.
Setiadi, M, Elly.(2008).Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.Hal 7.Jakarta:Predana Media Grup.
Rochana,Sri. (2014). Koreografi.Hal 91. Surakarta : ISI Press Surakarta.
Karmona,Meldawati. (2018). Maiekek Raso. skripsi. istitut seni indonesia padang panjang Ramadhan,
Rizki. (2018). dayaku. skripsi, istitut seni indonesia padang panjang
Novita Sri Novita (2019). Rintang. skripsi. institut seni indonesia padang panjang
Hadi, Y. Sumandiyo. Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi. Diterjemahkan dari Creating Through Dance
oleh Alma M. Hawkins. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.
Hadi, Sumandiyo. Alma. M.Hawkins, 1990. Menciptakan Lewat Tari. ISI Yogyakarta, Yogyakarta